

## BUANG AIR SEMBARANGAN DAN STUNTING

### *Open Defecation Behavior and Stunting*

Inne Soesanti<sup>1\*</sup>, Dian Shofiya<sup>2</sup>, Winarko<sup>1</sup>, Mujayanto<sup>1</sup>, Rahmania<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Doktor, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

\*E-mail: inne.soesanti@gmail.com

#### ABSTRAK

Desa Mergosari, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban mempunyai prevalensi balita stunting sebesar 25,7% pada tahun 2022. Salah satu faktor penyebab stunting adalah rendahnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat di desa Mergosari. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan dipilih secara purposif. Informan terdiri dari perangkat desa, bidan dan kader Posyandu. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui diskusi kelompok fokus dan observasi terkait penggunaan perilaku hidup bersih dan sehat. Analisa data dilakukan dengan cara tematiktriangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak warga desa yang melakukan buang air besar sembarangan seperti di kebun, sungai meskipun mereka sudah mempunyai jamban atau closet di rumahnya. Buang air besar di tempat tersebut sudah dilakukan oleh warga masyarakat sejak dahulu bahkan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan perilaku tersebut sudah menjadi budaya. Buang air besar sembarangan dapat mengakibatkan banyaknya lalat dan cacing. Perilaku ini dapat menimbulkan resiko penyakit cacangan terutama jika anak-anak tidak menggunakan alas kaki ketika bermain di rumah serta tidak mencuci tangan dan kaki setelah bermain di luar rumah. Makanan tidak ditutupi oleh tutup saji akan dihindangi oleh lalat dan dapat mengakibatkan diare. Perilaku buang air besar sembarangan telah menjadi budaya. Rekomendasi bagi pemerintah setempat supaya mengubah perilaku masyarakat untuk tidak melakukan buang air besar sembarangan sebagai upaya pencegahan stunting.

**Kata kunci:** *buang air besar sembarangan, perilaku, stunting*

#### ABSTRACT

*Mergosari Village, Singgahan District, Tuban Regency has a stunting toddler prevalence of 25.7% in 2022. One of the factors causing stunting is the low level of Clean and Healthy Lifestyle. The purpose of the study was to determine the behavior of clean and healthy living in Mergosari village. This research is a qualitative research. Informants were selected purposively. Informants consisted of village officials, midwives and Posyandu cadres. Data was collected through interviews through focus group discussions and observations related to the use of clean and healthy living behavior. Data analysis is done by data triangulation. The results of the study show that there are still many villagers who defecate openly, such as on grass, even though they already have a latrine or closet in their house. Defecation in the grass has been done by the community since the first even from generation to generation. Open defecation can lead to many flies and worms. This behavior can pose a risk of intestinal worms, especially if children do not use footwear when playing at home and do not wash their hands and feet after playing outside. Food that is not covered by a serving lid will be infested by flies and can cause diarrhea. Open defecation has become a culture. Recommendations for the local government to change people's behavior not to open defecation as an effort to prevent stunting.*

**Keywords:** *open defecation, behavior, stunting*

#### PENDAHULUAN

Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dan penyakit infeksi (Stewart, et, al, 2013). Penyakit infeksi disebabkan oleh hygiene dan sanitasi yang buruk (Stewart, et, al, 2013). Sanitasi yang buruk disebabkan ketidakmampuan

masyarakat menyediakan tempat untuk buang air besar yang memadai. Hal ini mengakibatkan masyarakat melakukan buang air besar sembarangan seperti di sungai, di selokan, dan di kebun.

Buang air besar sembarangan mengakibatkan lingkungan menjadi kotor, bau tidak sedap dan

banyak lalat. Lalat yang mengerubungi kotoran manusia berterbangan dan bisa hinggap di makanan yang tidak ditutup dan jika dikonsumsi mengakibatkan sakit perut atau diare. Anak-anak balita yang terkena diare biasanya tidak mau makan atau nafsu makannya menurun mengakibatkan rendahnya asupan. Kondisi ini mengakibatkan anak-anak sulit pulih dari sakitnya bahkan rendahnya daya tahan tubuh. Jika hal ini terjadi terus menerus maka anak akan mengalami stunting.

Sanitasi yang buruk menjadi salah satu penyebab perilaku buang Air Besar Sembarangan. Ini adalah contoh perilaku yang tidak sehat yang dapat menyebabkan berbagai penyakit (Mukherjee 2011). Namun, perilaku buang air besar sembarangan tidak hanya disebabkan oleh sanitasi yang buruk atau tidak memadai tetapi bisa disebabkan oleh faktor lain. Masyarakat yang mempunyai jamban di rumahnya, masih banyak yang melakukan buang air besar sembarangan. Masyarakat Singgahan masih banyak yang melakukan buang air besar sembarangan meskipun mereka sudah mempunyai jamban di rumahnya. Ini merupakan suatu fenomena yang unik di desa ini. Penyebab dilakukan defekasi sembarangan perlu diketahui beserta alasannya. Berdasarkan hasil penelitian, rendahnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan sanitasi yang buruk atau buang air besar sembarangan menjadi penyebab stunting (Chakrabathi, et. Al, 2020, Spears, et, al 2013). Di desa Singgahan prevalensi balita stunting sebesar 25,7% lebih tinggi daripada prevalensi di Kabupaten Tuban yaitu 25,1%. Angka prevalensi stunting di desa tersebut juga lebih tinggi daripada prevalensi stunting secara nasional dan Jawa Timur yang masing-masing sebesar 24,4% dan 23,5% (Kemenkes RI, 2022). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat di Desa Mergosari.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan dipilih secara purposif. Informan berjumlah 10 terdiri dari perangkat desa, bidan dan kader Posyandu, ibu balita. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui diskusi kelompok fokus (Focus Group Discussion) dengan

melakukan wawancara secara langsung dan menggunakan pedoman wawancara. Observasi juga dilakukan terkait kebersihan lingkungan. Analisa data dilakukan tematik. Kevalidan data dilakukan dengan cara melakukan triangulasi data.

## HASIL PENELITIAN

Desa Mergosari berada di Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Desa ini menjadi salah satu desa yang terdapat anak stunting di Kecamatan Singgahan. Masyarakat Desa Mergosari mempunyai struktur ekonomi sebagai petani padi. Sawah terdapat banyak di desa ini. Masyarakat Desa ini juga hampir semuanya mempunyai hewan peliharaan (ternak) seperti sapi dan ayam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hewan peliharaan diletakkan di kandang dan kandang berada di dekat rumah seperti di belakang rumah dan dekat dapur. Hasil observasi yang lain terkait kebersihan lingkungan, masyarakat masih banyak yang melakukan buang air besar di tempat terbuka atau buang air sembarangan seperti di sungai.

Wawancara dilakukan dengan cara melakukan diskusi kelompok fokus atau Focus Group Discussion (FGD) untuk mengetahui alasan masyarakat masih melakukan buang air besar sembarangan.

1. Karakteristik Informan sebagai peserta FGD tercantum dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Karakteristik Informan Peserta Focus Group Discussion (FGD)

No.	Karakteristik Informan	Jumlah Informan
1.	Pendidikan: SMA/SMK	6
	Perguruan Tinggi	4
2.	Jenis Kelamin: Laki-laki	4
	Perempuan	

Hasil Wawancara dengan Pengumpulan Informasi Dengan Cara Focus Group Discussion (FGD)

1. Masalah kebersihan diri dan lingkungan,

Hasil FGD tentang kebersihan diri dan lingkungan adalah sebagai berikut:

*“Di mana-mana masih kelihatan kotoran ternak. Kotorannya sulit dibersihkan.” (FGD 1)*

*“Kandang masih ada yang letaknya di depan rumah. Tapi masih ada yang letaknya kandang di belakang rumah atau dekat dapur. Biar kelihatan.” (FGD 3)*

*“Masih banyak yang buang air besar di sungai dekat rumahnya.” (FGD 4)*

*“Ada beberapa yang buang air besar di kebun di sekitar rumah.” (FGD 2)*

*“Sungai yang terdapat di desa kotor.” (FGD 7)*

*“Sebagian besar warga sudah memiliki jamban tetapi yang terdapat septic tank masih sedikit, sekitar 20%. Sebagian besar jamban rumah langsung dialirkan ke sungai.” (FGD 2)*

*“Anak-anak tidak biasa untuk mencuci tangan dan kaki saat masuk rumah. Tapi sudah dibiasakan pakai sandal kalau ke luar rumah.” (FGD 8)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masih banyak kotoran ternak yang terlihat karena sulit untuk dibersihkan. Selain itu, kotoran sudah dibersihkan tapi tetap masih terlihat artinya kotoran masih tetap terlihat, dan hal ini menimbulkan bau kotoran namun masyarakat tampaknya sudah terbiasa. Masyarakat desa yang mempunyai jamban 20%, dan Sebagian besar jamban dialirkan langsung ke sungai.

2. Alasan Buang Air besar Sembarangan atau di tempat terbuka.

Hasil FGD tentang alasan buang air besar sembarangan atau di tempat terbuka, sebagai berikut:

*“Rasanya nyaman daripada jamban di rumah.”*

*“Sudah biasa dilakukan sejak dulu”*

*“Buang air besar karena tidak punya jamban. Masyarakat sini banyak yang tidak punya jamban.”*

*“Kalau mau membuat jamban, harganya mahal.”*

Hasil wawancara menggambarkan bahwa alasan buang air besar sembarangan atau di tempat terbuka karena merasa lebih nyaman, sudah terbiasa sejak dahulu dan sebab lain karena tidak mempunyai jamban.

3. Sumber air bersih untuk konsumsi, masak, dan cuci piring di desa Mergosari

Hasil FGD tentang sumber air bersih untuk dikonsumsi, memasak dan cuci piring di Desa Mergosari.

*“Air sumur bor jadi sumber air utama di rumah warga yang digunakan untuk mandi dan mencuci.”*

*“Air sumur bor tidak bisa dipakai untuk minum dan memasak karena mengandung kapur sehingga sumber air minum warga adalah air mineral kemasan (galon).”*

*“Tidak ada PDAM. Sudah diberikan tawaran oleh pihak PDAM namun desa menolak karena tidak siap harus menyisihkan APBD sebesar 30% untuk biaya pembangunan serta operasional sarana tersebut.”*

Berdasarkan hasil FGD tersebut menunjukkan bahwa untuk mandi, mencuci piring dan baju menggunakan air sumur bor. Air sumur bor tersebut tidak bisa digunakan untuk minum dan memasak karena airnya berwarna keruh, sehingga untuk minum menggunakan air kemasan atau gallon dan memasak menggunakan air gallon.

## PEMBAHASAN

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan atau di tempat terbuka telah menjadi budaya di Desa Mergosari. Perilaku ini juga telah dilakukan dari generasi ke generasi. Berdasarkan hasil penelitian Qudsiyah; Pujiati; Ningrum (2015) menjelaskan bahwa seseorang melakukan buang air besar di jamban tidak dipengaruhi oleh mutu jamban melainkan disebabkan oleh kebiasaan

mereka. Perilaku buang air besar sembarangan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat di Desa Mergosari tetapi juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Dengil, kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban (laporan emonev Tahun 2020 Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban) namun di desa ini belum diketahui alasan masyarakat melakukan BABS. Masyarakat Desa Mergosari yang mempunyai jamban sehat masih 20%, sedangkan yang lain mempunyai jamban yang langsung dialirkan ke sungai. Kepemilikan jamban belum menjadi pilihan bagi masyarakat Desa Mergosari untuk melakukan buang air besar pada tempatnya. Hal ini disebabkan kebiasaan yang sudah berlangsung lama dan adanya konsep buang air besar sembarangan atau di tempat terbuka membuat mereka merasa lebih nyaman. Perasaan nyaman mendorong terjadinya kemudahan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan dan hal ini mengakibatkan seseorang merasa terpuaskan. Kenyamanan merupakan suatu kondisi individu merasa sejahtera baik secara mental, fisik maupun sosial (Keliat, Windarwati, Pawirowiyono, & Subu, 2015). Menurut Potter & Perry (2006) yang dikutip dalam buku (Mubarak, Indrawati, & Susanto, 2015) rasa nyaman merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan ketentraman (kepuasan yang dapat meningkatkan penampilan sehari-hari), kelegaan (kebutuhan yang telah terpenuhi). Lingkungan yang terbuka juga dapat menjadi tempat yang nyaman untuk melakukan BABS. Jamban yang berada di tempat tertutup bisa menjadi tekanan bagi individu dalam melakukan BAB sehingga mengakibatkannya sulit untuk BAB. Menurut Potter dan Perry (2006), lingkungan, berhubungan dengan latar belakang pengalaman eksternal manusia seperti cahaya, bunyi, temperature, warna, dan unsur ilmiah lainnya. Kebutuhan rasa nyaman meningkat dapat diartikan telah memberikan kekuatan, harapan, hiburan, dukungan, dorongan, dan bantuan. Lingkungan yang terbuka memberikan kekuatan, dorongan dan membantu seseorang melakukan BAB dengan mudah sehingga membuatnya merasa nyaman.

Faktor ekonomi menjadi alasan keluarga dalam pemilihan jamban sehat. Biaya yang mahal menjadi hambatan dalam membuat jamban sehat. Namun faktor ekonomi bukan menjadi

alasan utama melakukan BABS melainkan faktor kenyamanan menjadi alasan utama Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Murwati (2012) bahwa buang air besar menjadi lebih nyaman dan praktis menurut masyarakat, buang air besar sembarangan sebagai identitas masyarakat dan warisan - generasi leluhur sehingga menjadi kebiasaan (Murwati 2012). Factor kenyamanan juga menjadi alasan masyarakat Limbungan, Lombok Timur melakukan BAB sembarangan karena hal ini didukung oleh adanya larangan secara adat mendirikan toilet di dalam rumah tanah adat. Keluarga yang akan mendirikan toilet dalam rumah permanen harus dilakukan di luar wilayah adat (Sabrina, R., Antariksa, A., & Prayitno 2010).

Buang air besar sembarangan ditinjau dari faktor kesehatan mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan seperti lingkungan menjadi kotor, menimbulkan bau tidak sedap, mengundang banyak lalat dan cacing. Lalat dapat menghinggapi makanan yang tidak ditutup dan jika makanan tersebut dikonsumsi dapat mengakibatkan diare (Napitupulu dan Gustaf, 2021). Hal ini karena lalat menjadi agen yang dapat menyebarkan penyakit dan mengkontaminasi makanan dan minuman yang dihindangi dan memindahkan bakteri di tubuhnya. Anak-anak yang mengkonsumsi makanan yang dihindangi lalat dapat menyebabkan mereka terkena diare. Anak-anak yang terkena diare mengakibatkan nafsu makan menurun dan mengakibatkan kurangnya asupan makanan. Jika hal ini terjadi dalam waktu yang lama maka kondisi kesehatan anak akan sulit pulih dan mempengaruhi status gizinya terutama indikator tinggi badan tidak sesuai umur atau stunting (Chakrabathi, et. Al, 2020, Rah, et al, 2018, Spears, et, al 2013). Jadi sanitasi yang buruk dapat mengakibatkan stunting (Chakrabathi, et. Al, 2020, Rah, et al, 2018, Spears, et, al 2013). Selain itu, kebersihan diri yang buruk terutama pada kebiasaan defekasi dapat berisiko menimbulkan gejala cacingan pada anak (Sulistianah, dkk, 2021).

Keberadaan Kandang dekat dengan rumah, dekat dapur juga dapat mengakibatkan lingkungan halaman menjadi kotor dan kotoran ternak dapat menimbulkan datangnya lalat. Kepadatan lalat dapat mengakibatkan diare pada anak balita. melalui mekanisme lalat sebagai agen penyakit

melalui pemindahan bakteri yang ada di tubuhnya ke makanan yang dihindangi (Napitupulu dan Gustaf, 2021).

Perilaku Cuci tangan dan kaki sesudah dari luar rumah atau sebelum makan belum dilakukan. Perilaku ini dapat menyebabkan diare terutama jika anak bermain tanah kemudian tidak mencuci tangan dan kaki setelah bermain. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan anak jika tidak dilakukan perbaikan karena diare yang dialami oleh anak dapat mempengaruhi pertumbuhannya. Kebiasaan cuci tangan sebelum makan berperan penting dengan pencegahan infeksi cacingan karena penggunaan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran, debu, dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit dan kuku pada kedua tangan (Umar, 2008). Perilaku cuci tangan dan kaki harus dibiasakan untuk menghindari terjadinya diare sehingga dapat mendukung pertumbuhan secara linier (Kwami, et al, 2019).

Orang tua sudah membiasakan anak-anak balitanya menggunakan alas kaki.. Kebiasaan menggunakan alas kaki merupakan perilaku yang dapat mencegah anak dari cemaran lingkungan seperti kotoran ternak dan manusia. Penggunaan alas kaki merupakan upaya untuk menjaga kesehatan diri (Widodo, 2013). Anak-anak yang mempunyai kebiasaan menggunakan alas kaki terhindar dari kontaminasi telur atau larva cacing karena larva cacing dapat menembus kulit dan masuk ke dalam tubuh (Kartini, 2016). Cacing yang masuk ke dalam tubuh dapat mengganggu penyerapan makanan dalam usus. Jadi kebiasaan menggunakan alas kaki mencegah penyakit cacingan yang dapat menghambat penyerapan makanan. Anak-anak yang cacingan kondisi status gizinya akan menurun dan kesehatannya tidak seperti anak normal (Kamila, et al, 2018). Anak balita yang memiliki riwayat kecacingan berisiko sebesar 7,6 kali menderita stunting (Salima, dkk, 2022).

Kotoran ternak masih tampak di lingkungan desa, Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan masih belum menjadi prioritas bagi masyarakat desa Mergosari. Namun, kebiasaan menggunakan alas kaki menjadi kebiasaan yang dapat mencegah terkena kotoran ternak yang kemungkinan sudah terdapat telur atau larva cacing

di dalam kotoran tersebut. Kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan yang harus tetap dijaga untuk mencegah terjadinya penyakit cacingan. Kebiasaan ini menjadi praktik terbaik mencegah terpapar penyakit cacingan dan stunting (Salima, dkk, 2022).

Sumber air bersih untuk mandi dan mencuci berasal dari air sumur bor menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengenal air bersih untuk mandi dan cuci, tetapi tidak bisa digunakan sebagai air minum karena warnanya keruh. Masyarakat menggunakan air mineral kemasan atau galon sebagai air minum menunjukkan bahwa mereka sudah mengenal air untuk diminum harus bersih, tidak berbau dan tidak keruh. Penggunaan air minum tersebut juga sebagai upaya kebersihan diri dan mencegah penyakit diare, karena dengan menggunakan air minum yang bersih, tidak berbau dan tidak keruh menghambat terjadinya stunting (Lai, et al, 2021).

## KESIMPULAN

Budaya BAB di tempat terbuka atau sembarangan, kebersihan lingkungan yang tidak dijaga menimbulkan pencemaran lingkungan, mengundang lalat yang sewaktu-waktu menghinggapi makanan yang tidak ditutup yang dapat menyebabkan diare jika makanan tersebut dikonsumsi.

Anak-anak tidak dibiasakan mencuci tangan dan kaki setelah dari luar dan sebelum makan dapat menimbulkan kuman atau cacingan dan dapat menyebabkan diare atau penyakit kecacingan, dan hal ini dapat mengakibatkan stunting.

Kebiasaan menggunakan alas kaki dan mengkonsumsi air mineral kemasan atau galon merupakan kebiasaan yang harus tetap dijaga untuk mencegah penyakit infeksi perut yang disebabkan bakteri dan cacing serta mencegah stunting.

## REKOMENDASI

Perlu dilakukan edukasi tentang Kesehatan, kebersihan diri, anak dan lingkungan atau perilaku hidup sehat (PHBS) untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan anak ( stunting ).

Mindset masyarakat bahwa kenyamanan BAB di tempat terbuka perlu diubah melalui

edukasi Kesehatan dengan pendekatan pada tokoh masyarakat, sesepuh masyarakat dan pendampingan keluarga sehingga mengubah perilaku dari BAB di tempat terbuka ke tempat yang tidak terbuka/tertutup.

Desa perlu membuat jamban sehat bersama yang terdapat septictank sehingga air tidak dialirkan ke sungai dan kebersihan sungai dan lingkungan terjaga.

Kebiasaan menggunakan alas kaki tetap diteruskan untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi perut yang dapat mengakibatkan stunting.

Kebiasaan mengkonsumsi air mineral kemasan atau galon tetap dilakukan karena air berwarna keruh dan untuk mencegah terkena penyakit diare.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chakrabarti, S., Singh, S., Bruckner, T. 2020. Association of Poor Sanitation With Growth Measurements Among Children in India. *JAMA Network Open*. ;3(4):e202791. doi:10.1001/jamanetworkopen.2020.2791 (
- Liem, S., Marta, RF, Panggabean, H. 2019. Perilaku Sanitasi dan Risiko Stunting: Memahami Wacana pada Sebuah Iklan Layanan Masyarakat. *Journal The Mesenger*, Vol. 11, No. 2, July, pp. 168-181.
- Spears, D., Ghosh, A., Cumming, O. 2013. Open Defecation and Childhood Stunting in India: An Ecological Analysis of New Data from 112 Districts. *Plos One*, September, Volume 8, Issue 9, e73784
- Salma, W.,A., Alifariki L,O, Siagian, H.J. 2022. Study Retrospektif Kejadian Stunting Pada Balita. *Health Care : Jurnal Kesehatan* 11(1) Juni, (215-224).
- Kamila, A. D., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2018). Hubungan Kecacingan Dengan Status Gizi Dan Prestasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar Kelas Iv Dan V Di Kelurahan Bandarharjo Semarang. *Journal of Nutrition College*, 7(2), 77–83.
- Kwami, C.S., Godfrey, S., Gavilan, H., Lakhanpaul, M., Parikh Water, P. 2019. Sanitation, and Hygiene: Linkages with Stunting in Rural Ethiopia. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 16, 3793; doi:10.3390/ijerph16203793
- Sulistianah, R., Handayani, D., Farakhin, N. 2021. Gambaran Personal Hygiene dengan Gejala Cacingan pada Anak di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 14,, No. 2.
- Kartini, S. (2016). Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2), 53–58.
- Umar, Z. (2008). Perilaku Cuci Tangan Sebelum Makan dan Kecacingan pada Murid SD di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. 2(6), 249–254.
- Widodo, H. (2013). *Parasitologi Kedokteran*. DMEDIKA.
- Qudsiyah WA; Pujiati, RS; Ningrum. 2015.
- Hasanah, U., Winarko, Suryono, H. 2020. Faktor Determinan Kasus Open Defecation Free (ODF) DI Desa Dingil Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban Tahun 2020. *Jurnal Higiene Sanitasi* Vol. 2 No. 1 April.
- Lai, L., Velez, I., Ambikapathi, A., Seng, K., Cumming, O., Brown, J. 2021. The association between WASH, nutrition, and early childhood growth faltering in rural Cambodia: a cross-sectional risk factor analysis. *medRxiv preprint*. May, doi: <https://doi.org/10.1101/2021.05.20.21257338>
- Napitupulu, J.G. 2021. Hubungan Tingkat Kepadatan Lalat dengan Kejadian Diare pada Balita di Daerah Permukiman Sekitar Peternakan Babi di Dusun Sukadono Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi Sarjana*. Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatra Utara.
- Keliat, B. A., Dwi Windarwati, H., Pawirodiyono, A., & Subu, A. (2015). *Nanda International Diagnosis Keperawatan Definisi dan Klasifikasi 2015-2017 Edisi 10*. (T. H. Herdman & S. Kamitsuru, Eds.) (edisi 10). Jakarta: EGC
- Mubarak, I. Indrawati L, Susanto J. 2015. *Buku 1 Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta : Salemba Medika.
- Makhfudli, Praba Diyan Rachmawati, Saskiyanti Ari Andini. 2017. Factors Related To Open Defecation Behavior Among Schoolage Children In West Lombok. *Jurnal Ners* Vol. 12 No. 1 April: 119-125.
- Christine P Stewart <sup>1</sup>, Lora Iannotti, Kathryn G Dewey, Kim F Michaelsen, Adelheid W Onyango. 2013. Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Matern Child Nut. Sep;9 Suppl 2(Suppl 2):27-45*.
- Sabrina, R., Antariksa, Prayitno, G. 2010. Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Sasak

- Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Tata Kota dan Daerah* Volume 1, Nomor 2, Juli.
- Qudsiyah, W.A., Pujiati, R.S., Ningrum, PT. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember (Studi di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat) Factors Assosiated with High Number of Open Defecation (OD) in District Jember (Studies in Sumber Kalong Village. *Pustaka Kesehatan*, [S.l.], v. 3, n. 2, p. 362-369, may 2015. ISSN 2721-3218.
- Murwati. 2012. Faktor Host Dan Lingkungan Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Open Defecationn). Masters thesis, Program Pascasarjana Undip.